

SASTRA EMBRIONAL:

Lorong yang Digali Sastra Peranakan Cina

DALAM konteks sejarah sastra Indonesia modern, keberadaan sastra Cina Peranakan memegang peranan penting dalam perkembangannya menuju sastra Indonesia era Balai Pustaka. Dalam catatan Sumardjo (1992), hal ini dimulai sejak era sastra embrional yang meliputi sastra berbahasa Jawa, Sunda, dan Melayu.

Pada masa itulah, sastra Melayu menjadi salah satu jenis sastra yang berkembang paling pesat, khususnya sastra berbahasa Melayu Rendah yang berkembang di lingkungan masyarakat Tionghoa di kota besar Indonesia. Menurut catatan Suryadinata (1996) di Indonesia, karya sastra etnik Tionghoa setidaknya ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Tionghoa dan bahasa Melayu Tionghoa, yang ditulis oleh orang Tionghoa kelahiran Indonesia. Untuk yang kedua tersebut, kita dapat menyebutnya sebagai ‘Sastra peranakan Tionghoa’.

Perkembangan tersebut dapat dilihat dari kemunculan karya-karya sejak tahun 1870-1910-an, yakni dengan munculnya buku yang terpengaruh sastra Indonesia tradisional yakni Sair Kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi dalam bahasa Melayu rendah oleh golongan Tionghoa.

Syair-syair ini mula-mula ditulis dalam huruf Jawi (Arab-Indonesia). Namun karena banyak kalangan Tionghoa tidak mengenal lagi huruf tradisional Indonesia itu maka syair-syair tersebut kemudian ditulis dalam huruf Latin sampai tahun 1910-an. Ada sekitar 40 karya syair yang dibukukan isinya berupa penceritaan kembali kisah-kisah klasik Cina, peristiwa penting zaman itu, cerita mendidik, dan pantun-pantun hiburan. Para penulis ini berasal dari kota di Jawa dan Sumatra, bahkan ada empat penulis wanitanya.

Tahun 1837-1910 muncul buku-buku yang mengalami masa penceritaan kembali kisah lama dari sastra Cina dan masa terjemahan dari sastra klasik Cina. Tahun 1876 menjadi awal mula penerjemahan yang dilakukan oleh orang Belanda. Ini menandakan bahwa penerjemahan sastra Barat justru pertamakali dilakukan oleh orang Belanda bukan orang Tionghoa.

AF Von de Wall berturut-turut mener-

Angga T Sanjaya

jemahkan Hikayatt Sinbad (1876), Hikayat Robinson Krusue (1875), Kisah Pelayaran Perampuwau Mengelilingi Bumi (berdasarkan kisah pertualangan Ida Pfeifer). F Wingers menerjemahkan Lawah-lawah Merah (1875) dan Barang Rahasia Dari Astana Konstantinopel (1884). Penerjemah Tionghoa baru muncul sekitar tahun 1890, yakni oleh L TH M, dalam novel Mengelilingi Bumi dalam 80 Hari dari Pengarang Prancis Jules Verna. Disusul Lie Kim Hok bersama F Wingers tahun 1894 menerjemahkan novel Alexandre Dumas, Graaf de Monte Chisto.

Lie Kim Hok sejak saat banyak menerjemahkan novel Barat yang amat tebal seperti Flamberge dari Paul Sauniere, Rocambole dari Ponson du Terrail, dan Genevieve de Vadans. Lie Kim Hok juga menerjemahkan novel Cina. Pengarang Tionghoa ini besar peranannya dalam merintis sastra Melayu Rendah golongan Tionghoa di Indonesia. Hal itu disebabkan karena bahasa Lie Kim Hok sangat baik dibanding yang lain, karena mendekati bahasa Melayu Tinggi dan banyak pengaruh dari bahasa Belanda.

Selanjutnya, sastra Melayu Rendah yang dimulai oleh orang Tionghoa pada tahun 1870, pada tahun 1890-an memperoleh bentuknya di tangan penulis Belanda dan Indonesia. Penulis sastra Melayu Rendah dari Belanda dimulai tahun 1900, yakni H Komar, F Wiggers, dan HF R Kommer. Penulis sastra Melayu Rendah dari Indonesia dimulai tahun 1905 sampai 1924, yakni FDJ Pangemanann, Raden Mas Tirtoadisuryo, Mas Marco Kartoadrikomo, Haji Mukti, dan Semaun.

Dengan penyebaran dan perluasan novel-novel berbahasa Melayu Rendah itulah memicu perlawanan pemerintah Belanda. Melalui kepemimpinan Rinkes, ada dua cara yang ditempuh oleh Balai Pustaka, yaitu penyediaan bahan bacaan tandingan tetapi aman secara politis dan untuk itu merebut, dan monopoli pasar penerbitan sehingga menjauhkan pembaca dari bahan-bahan bacaan yang dianggap berbahaya di atas.

Praktik hegemoni inilah yang kemudi-

an mengkonstruksi bangunan konseptual yang kokoh. Sebuah pemahaman bahwa karya sastra pada kurun waktu tahun 20-an hanyalah karya sastra terbitan Belanda dengan segala konsep yang diciptakannya.

Persoalan hegemoni di atas menjadi proses yang panjang untuk mengukuhkan mengenai ‘sastra diresmikan’. Jika dipahami, sastra peranakan Cina menjadi tolak ukur bagaimana ‘sastra tidak resmi’ (yang kemudian menjadi sastra populer) telah hadir jauh-jauh hari sebelumnya.

Tidak bisa dipungkiri, selepas era Balai Pustaka menghilang dan munculnya era Orde Baru. Persoalan yang akan dihadapi adalah keadaan sosio-kultur yang terus bergerak dan pengaruh kemajuan teknologi yang pesat. Benar saja. Sebagai bagian dari embrional, sastra Tionghoa baik yang ditulis oleh orang Tionghoa asli maupun orang Indonesia, menjadi bagian penting dari munculnya genre sastra populer di tengah-tengah masyarakat.

Tahun 70-an merupakan masa di mana pembangunan politik-ekonomi dilakukan secara serius, yang kemudian disusul perubahan-perkembangan di sektor lain seperti pendidikan dan teknologi. Dalam dunia sastra, keberadaan sastra populer yang mulai merebak dan mendapat penikmatnya sekitar tahun 70-an sampai akhir tahun 80-an dapat dikatakan berimplikasi dengan kondisi tersebut.

Pada akhirnya, hutang budi kesusatraan Indonesia terhadap para penulis keturunan Tionghoa tidak juga dapat kita hindari. Setidaknya, sebuah upaya perlu kita lakukan di antara isu dan stigma negatif terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan Tionghoa. Setidaknya mula-mula melalui dunia sastra Indonesia.

Jejak Imaji, 2020

Angga T Sanjaya, alumnus Universitas Ahmad Dahlan dan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Lahir di Wonosari, Gunungkidul, 7 Juni 1991. Mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Sleman. Kini tinggal di Yogyakarta. Bergiat di komunitas Jejak Imaji.

Oase

Nida Nur Fadillah

TAWA YANG BERGUGURAN

Tawa berguguran
Di dekat jendela, di depan pintu
Bahkan angin mengundangnya tuk bertamu
Di kepala-ku, sejumpat tanya liar berkelana
Aku merasa asing sendiri
Cermín enggan diajak bercerita
Sedang gema tawa tak kunjung reda
Aku pun membisu
Berharap semua gegas berlalu

Subang, 2020

KAMUBLASE BAHAGIA

Sendu datang tepat waktu
Saat tamu undangan sudah pulang
Saat pesta itu telah usai
Saat topeng-topeng tanggal di lantai
Menyisakan jiwa bahagia yang memudar

Subang, 2020

LABIRIN SEMU

Aku meramu aksara pukul satu
Potretmu di dinding kamar menjadi candu
Tanganku gegas mencampur semua bumbu
Tawamu dalam bingkai lusuh itu
Adalah tokoh utama yang kutunggu
Dalam labirin semu

Subang, 2020

MENIMBUN DUKA

Mataku mengkristal
Dedaunan luruh seolah ikut berduka
Angin-angin berkejaran
Sedang aku pilu sendirian
Berharap hujan kan datang,
mengajakku berkeliling sebentar

Subang, 2020

MENGURAI PENANTIAN

Hujan menderas namamu
Sedang aku masih membeku
Di balik jendela nan lama kaku
Adakah di sana kau sejenis mengingat tentang aku?
Ah, sejak London jadi tempatmu bergantung
Waktu sebatas lalu
Bergulung mencipta sesalnya menunggu

Subang, 2020

Nida Nur Fadillah, penulis buku antologi cerpen ‘Sebelum Dendam Memudar’ ini lahir di Subang, 31 Juli 1999. Tengah menempuh studi di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, jurusan PGPAUD. Puisi-puisinya tersiar di berbagai media massa cetak. Artikel-artikel berupa tayang di berbagai media daring.

MEKAR SARI

”JEJER ibu kuwi ora usah lebay. Anake mung semlenget ngono wae leh keweden ngluwihi weruh gendruwo. Kuwi rak mung gejala flu, kaya sing dingendikakake dhokter mau...”

Swarana Mas Haryo kebak kanepson. Merga pancen dheweke tak tilpun nalika isih ana kantor, lan jarene lagi rapat. Nanging aku ora bisa selak. Jaman Covid kaya ngene iki, sapa sing ora wedi nalika anake panas nganti luwih seka 37 malah nganti ndleming. Mula tanpa mikir dawa aku tilpun Mas Haryo sing wis rong dina tugas luwar kota. Jebul jarene mau esuk wis mulih nanging langsung nang kantor.

Aku ora cubriya apa-apa. Apamaneh, ora nganti setengah jam Mas Haryo wis teka lan banjur nunggoni Fika bebarangen karo aku. Nanging nalika dhokter Adi mriksa lan ngandhakake menawa gejala flu, dheweke nesu. Malah bareng ngendika ngono banjur mbradhat, mulih kantor.

WIS meh rong taun iki Mas Haryo katon sibuk banget. Jejer bawahan jarene rak ya mung dikongkon ngalor-ngidul. “Liyane wis padha kabotan sungu. Lha aku rak isih dianggep bujangan,” prateleane karo ngguyu nalika aku takon.

Ora maido. Senajan wis meh limang taun omah-omah, nanging mung nikah siri. Wektu kuwi aku lan Mas Haryo padha-padha isih kontrak kang peranjene ora oleh rabi. Mula aku lan Mas Haryo pancen ngumpetke sesambungan iki menawa nang kantore dhewe-dhewe. Dene aku dhewe banjur mundur nalika kontrakku jejer sekretaris dhirektur entek lan wis ngandheg udakara patang sasi tanpa ana sing mangerteni.

“Lha njur kapan awake dhewe ngresmekake sesambungan iki?” pratelaku kanthi pengangen-angen kang dhuwur. Apamaneh Fika wis patang taun lan sedhela meneh butuh sekolah.

“Sabar ya Sih, kontrakku sing kaping pindho wis meh rampung,



udakara kurang nem sasi maneh. Menawa uwis mengko awake dhewe ngresmekake bebrayan iki,” pratelane karo nggegem tanganku kebak rasa sih. Aku mung meneng, banjur nyendhekke sirahku ana pundhake. Mripatku krasa panas.

Kelingan pangendikane Ibu sing mbiyen sejatine ora sarujuk menawa aku mung dinikah siri. “Kowe bakal rugi, Ndhuk... Sebab sabanjure ora ana kekuwatan hukum kang bakal ngayomi kowe, apadene anakmu kang bakal dilairke mengko. Ibu kurang sarujuk, Ndhuk... Pangurbananmu ora bakal ana ajine...”

“MBAK Marsih, kesupen kaliyan kula?” Ana pawongan kang nyedhaki nalika aku arep metu seka rumah sakit, tilik kancaku nyambut gawe mbiyen, sawijining sore. “Inggih, nuwun sewu, sinten?” pratelaku terus terang. Sepisan pindho mbiyen aku tau diajak Mas Haryo ana acarane kantor lan dikenalke jejer misan-e.

“Kawula Yudha, kancanipun Mas Haryo. Nembe bezuk Bu Haryo, kok piyambakan?”

Dheg! Bu Haryo? Sapa kang

sinebut Bu Haryo? Nanging supaya ora gawe cubriya, aku banjur kandha: “Mboten, Mas Yudha, kawula bezuk rencang nyambut damel rumiyin.”

“Woooo kula wastani menawi saking Merak kalih. Mas Haryo rak sampun kalih dinten mboten mlebet, amargi garwanipun keguguran.”

Aku mung mesem. Pancen wis telung ndina Mas Haryo ora mulih, ngakune tugas nang Kalimantan. Untung wae Mas Yudha banjur pamitan ninggal aku. Aku ora sida metu nanging malah banjur nggoleki kamar Merak nomer loro. Kamar VVIP. Seka lawang kang kebukak sithik aku weruh Mas Haryo lagi ngekep wanita sing nangsing. “Awake dhewe wis kelangan bocah sing kita antu-antu meh rong taun iki, Mas... Aku wedi njenengan ninggalake aku, Mas... Merga kepengin momongan...”

“Ora usah ngono kuwi. Rak ya ora lali janjiku ana pahargyan manten kang lagi rong taun kepungkur?” Se-neng susah bakal dilakoni bareng?”

Dheg! Kaya-kaya jobin sing takidak jonjing. Kanthi ati ajur mumur, thimik-thimik aku mulih. Tekan

ngomah mung bisa nangsing wadul marang Ibu. “Wis Ndhuk, ora usah ditangisi. Eman tangismu kanggo wong lanang kaya ngono kuwi... Ayo nyambut gawe maneh, urip aja gumantung marang wong lanang.”

Wiwit dina kuwi, Sumarsih ora tau takon kenangapa Mas Haryo arang-arang mulih. Lan seminggu seka kedadeyan kuwi, Sri Sumarsih bali dari sekretaris dhirektur utama ana papan gaweyan mbiyen, kang pancen mbutuhke sekretaris kang prigel. Dhirektur utama kang ditemoni nalika tilik kancane ana rumah sakit.

Supaya ora kantru ditinggal maneh, Pak Daryono, banjur paring omah dhines. Lan ganep telung sasi Mas Haryo ora mulih, Sri lan ibune sarta anake banjur pindhah omah.

“Ooo... dadi simpenane sapa kowe Sih, ngendhani aku. Bojo kok lunga seka ngomah tanpa pamit.” Swara kang ujug-ujug kuwi gawe kaget. Ibu enggal-enggal nggendhong Fika digawa mlebu, senajan Fika kepengin njaluk gendhong bapake sing wis meh nem sasi ora keprungu kabare.

“Aja waton sulaya. Isih wani ngaku bojo, sliramu ninggal aku tanpa kabar telung sasi lan wis duwe sisihan liya?”

“Oooo dadi kowe wis ngerti aku duwe bojo maneh. Ya wis, tak talak sisan kowe nanging Fika arep tak gawa, merga aku nresnani anakku.”

“Apa, nggawa Fika? Kuwi anakku, dudu anakmu.” Mas Haryo ngguyu lakah-lakah. “Sih... Sih... Bodhomu. Kanthi upaya hukum aku bakal ngrebut Fika supaya dadi hakku. Kudu! Sebab Herning diangkat rahime, ora bakal duwe anak maneh.”

“Ora ana hukume, kang bakal menangkan sliramu. Awake dhewe mung nikah siri. Senajan atiku lara, aktene Fika wis kadhung sinebut anakku kang lair tanpa anane perkawinan sah miturut hukum negara.”

(minomartani, mengeti dina pahlawan 2020)

MACAPATAN

Samidjo

19 DESEMBER 1948 LAPANGAN MAGUWA
DIPUN BOM WADYABALA WALANDA
(Kinanthi)

1. Wayah esuk sabenipun,
sawise wakamba tangi,
tumuli njujug mring kandhang,
’ge-age anggiring sapi,
menyang kali arsa ngguyang,
si sapi klangenani mami.

2. Duk samana wekdalipun,
Minggu tibaning kang ari,
watara jam enem enjang,
sangalas tanggalireki,
Desember nyarengi wulan,
sangalas patwolu warsi.

3. Duk wakamba nedhengipun,
bikut ngguyang punang sapi,
ing mandrawa kapiyarsa,
swara geter ambrebegi,
swarane kreta-akasa
cocor-merah cacah kalih.

4. Cocor-merah saking kidul,
miber ngaler datan inggil,
tan dangu amba miyarsa,
swara gumleger sing tebih,
nyata lapangan Maguwa,
den-bom-bardhir wadya Wlandi.

5. De lapangan montor mabur,
ing Maguwa kang den-broki,
trus ngrabeseng kitha Yogya,
ibukota nagri RI,
kitha ing Ngayogya dhawah,
ing regemaning Wlandi.

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekar-sari.kr@gmail.com. Mligi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratan magepokan karo bab utawa dina mirungun diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (Redaksi)